

**ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF
DALAM NOVEL *MISTERI PATUNG GARAM*
KARYA RUWI MEITA DAN PEMBELAJARANNYA DI SMA**

Oleh: Kurnia Eka Saputri, Bagiya, Joko Purwanto
Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Kurnia13saputri@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) jenis-jenis tuturan dari bentuk tindak tutur direktif dalam novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita, dan (2) rencana pembelajaran pada novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita. Pengumpulan data penelitian ini digunakan teknik simak dan teknik catat. Dalam analisis data penelitian ini digunakan metode padan. Teknik yang digunakan peneliti untuk menyajikan hasil analisis adalah teknik penyajian informal. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa: 1) bentuk tindak tutur direktif dalam novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita terdapat enam bentuk tuturan, yaitu (a) perintah, terdapat 24 tuturan, (b) permintaan, terdapat 7 tuturan, (c) ajakan, terdapat 10 tuturan, (d) nasihat, terdapat 7 tuturan, (e) kritikan, terdapat 5 tuturan dan, (f) larangan, hanya terdapat satu tuturan; 2) rencana pelaksanaan pembelajaran novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita dilaksanakan di kelas XII SMA didasarkan pada KD 1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Think Talk Write* (TTW). Langkah-langkah pembelajaran model TTW terdiri dari, (a) siswa membaca novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita dan membuat catatan mengenai unsur intrinsik novel secara individual (*think*), untuk di bawa ke forum diskusi, (b) siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas isi catatan (*talk*), (c) siswa mengonstruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi dari hasil diskusi dalam bentuk tulisan (*write*), dan (d) kegiatan akhir pembelajaran adalah memuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari.

Kata kunci: tindak tutur direktif, novel, dan model *think talk write*.

PENDAHULUAN

Linguistik merupakan ilmu yang membahas tentang kajian bahasa. Bahasa tidak dapat lepas dari kebutuhan manusia dalam menjalankan kehidupan. Bahasa adalah alat komunikasi sosial yang wajib untuk dipahami setiap individu.

Menggunakan bahasa yang baik dan benar juga menunjukkan masyarakat yang berkembang dan berkemajuan. Bagiya (2017: 13) menyatakan bahwa fungsi terpenting bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi. Bahasa berfungsi sebagai lem perekat dalam menyatupadukan keluarga, masyarakat, dan bangsa dalam kegiatan sosialisasi. Kegiatan berkomunikasi tidak hanya terlihat pada saat bertatap muka, tetapi juga dapat terjadi melalui surat, media elektronik, bahkan media sosial juga dapat menampilkan kegiatan berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa merupakan kebutuhan vital bagi manusia untuk membantu beraktivitas dalam bermasyarakat.

Bahasa dapat dianalisis menggunakan analisis pragmatik. Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu Linguistik yang mengkaji makna bahasa dengan memahami konteks tuturan. Yule (2014: 3) menyatakan, pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Pragmatik lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan oleh penutur. Pragmatik mengungkapkan maksud suatu tuturan di dalam peristiwa komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa sangat penting memahami pragmatik khususnya dalam berkomunikasi. Di dalam kajian pragmatik tindak tutur merupakan hal penting yang wajib untuk dianalisis. Yule, (2014:82) mengungkapkan bahwa tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan biasanya disebut tindak tutur. Ketika menganalisis tuturan, seorang peneliti harus memahami konteks tuturan tersebut. Melalui konteks tuturan tersebut, peneliti akan dibantu memahami makna tuturan.

Tindak tutur terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya yaitu tindak tutur direktif. Yule (2014: 93) menyatakan bahwa tindak tutur direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur direktif meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran. Tindak tutur tidak hanya terjadi saat sedang bertatap muka saja tetapi tindak tutur juga dapat dilakukan dengan menggunakan surat maupun media elektronik.

Tindak tutur juga ada di dalam buku-buku fiksi salah satunya terdapat di dalam novel. Nurgiyantoro (2015: 420-421) menyatakan bahwa percakapan yang

wajar, walau hal itu terdapat dalam sebuah novel, adalah percakapan yang sesuai dengan konteks pemakaiannya, yaitu percakapan yang mirip dengan situasi nyata penggunaannya. Pengarang menceritakan sebuah kisah dengan tuturan di dalam novel. Pembaca akan memahami maksud dan isi cerita dari novel tersebut dengan membaca tuturan dan narasi yang ada di dalam novel tersebut.

Novel menjadi salah satu media yang digunakan sebagai bahan pembelajaran. Mempelajari sastra seperti novel sangat bermanfaat bagi peserta didik, seperti menambah wawasan, menambah keterampilan berbahasa, dan pembelajaran sastra bermanfaat untuk membentuk karakter peserta didik melalui pesan-pesan dari cerita yang terdapat dalam sebuah karya sastra, salah satunya di dalam Novel. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sukirno (2013: 16) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menarik dan menyenangkan memerlukan adanya pengelolaan kelas, tata ruang, media dan sumber belajar yang memadai, dan cara belajar yang bervariasi. Sumber belajar berfungsi sebagai fasilitator, sehingga peserta didik mampu menemukan sendiri solusi dari masalah yang disediakan. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam mencari sumber-sumber lain secara individual maupun berkelompok.

Di dalam proses belajar mengajar diperlukan model pembelajaran sebagai strategi pengajaran agar pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Think Talk Write*. Langkah-langkah TTW terdiri dari, (a) siswa membaca novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita dan membuat catatan mengenai unsur intrinsik novel secara individual (*think*), untuk di bawa ke forum diskusi, (b) siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas isi catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini, mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan pendapat mereka mengenai unsur instrinsik yang ditemukan. Dengan diskusi, diharapkan siswa dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan, (c) siswa mengonstruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi dari hasil diskusi dalam bentuk tulisan (*write*), dan (d) kegiatan akhir pembelajaran adalah memuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu,

dipilih satu atau atau beberapa orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawaban, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Penelitian mengenai analisis tindak tutur juga banyak dilakukan. Salah satunya penelitian dari Yuli Nirwanti, Bagiya, Nurul Setyorini (2017) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Representatif dan Direktif pada Iklan Layanan Masyarakat pada Radio *Fortuna* FM Kutoarjo Periode Tahun 2012-2016 dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA”. Penelitian Nirwanti, Bagiya, Nurul Setyorini (2017) bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur representatif dan direktif pada iklan layanan masyarakat pada radio *Fortuna* FM Kutoarjo periode tahun 2012-2016, serta skenario pembelajarannya di kelas XII SMA. Dalam penelitian Nirwanti, Bagiya, Nurul Setyorini (2017) ditemukan tindak tutur representatif sebanyak 23 tuturan, yaitu tindak tutur representatif menanyakan 6 tuturan, mengakui 3 tuturan, mengemukakan pendapat 3 tuturan, dan memberitahukan 11 tuturan. Hasil penelitian selanjutnya adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif dalam penelitian Nirwanti, Bagiya, Nurul Setyorini (2017) ditemukan 26 tuturan, yaitu tindak tutur direktif menyuruh 8 tuturan, meminta 1 tuturan, menyarankan 9 tuturan, dan mengajak 9 tuturan.

Selain penelitian Nirwanti, Bagiya, Nurul Setyorini (2017), juga dikaji penelitian lain dari Nur Khalimah, Fakhruddin, Bagiya (2016) yang berjudul “Tindak Tutur Direktif pada Dialog Film *Cinta Suci Zahrana* Sutradara Chaerul Umam, Relevansinya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Menyimak dan Berbicara, dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA”, penelitian Dewi Nur Naimah Janah, Fakhruddin, Suci Rizqiana (2017) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif pada Iklan Pencerah Wajah *Fair and Lovely* Edisi 2012-2016 Di Televisi Swasta dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Sarana Komunikasi Di Kelas XII SMA”, penelitian Sri Utami Fatimah, Fakhruddin, Bagiya (2014) yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Tokoh Kakek dalam Film *Tanah Surga* Sutradara Herwin Novianto, Relevansinya dengan Pembelajaran Menyimak dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas X SMA”, dan penelitian Yofa Safitri, Sukirno, Bagiya yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi pada Dialog Film *Mihrab Cinta* Sutradara

Habiburrahman El-Shirazy dan Relevansinya dengan Pembelajaran Menyimak dan Berbicara Di Kelas XI SMA”.

Penelitian Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil judul “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Misteri Patung Garam* Karya Ruwi Meita dan Pembelajarannya di SMA”. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) jenis-jenis tuturan dari bentuk tindak tutur direktif dalam novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita, dan (2) rencana pembelajaran pada novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah tindak tutur direktif dalam novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita. Fokus penelitian ini adalah tindak tutur direktif, khususnya mengenai jenis-jenis tuturan dari bentuk tindak tutur direktif dalam novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai peneliti yang dibantu dengan alat pencatat data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan menggunakan teknik simak kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Sudaryanto (2016: 15) menyatakan bahwa alat penentu yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode padan yaitu di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Hasil analisis data disajikan menggunakan metode informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif dalam novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita sebanyak 54 tuturan, yaitu (1) bentuk tindak tutur direktif perintah terdapat 24 tuturan yang terdiri dari tuturan memerintah, menyuruh, menginstruksikan, memaksa, dan menyilakan, (2) bentuk tindak tutur direktif permintaan terdapat 7 tuturan yang terdiri dari tuturan meminta, mengharap, dan memohon, (3) bentuk tindak tutur direktif ajakan

terdapat 10 tuturan yang terdiri dari tuturan mengajak, membujuk, merayu, dan menuntut, (4) bentuk tindak tutur direktif nasihat terdapat 7 tuturan yang terdiri dari tuturan menasihati, menganjurkan, dan menyarankan, (5) bentuk tindak tutur direktif kritikan terdapat 5 tuturan yang terdiri dari tuturan menegur, mengancam, dan memarahi, (6) bentuk tindak tutur direktif larangan hanya terdapat tuturan melarang.

Di dalam penelitian ini jenis tindak tutur direktif yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur direktif perintah, yaitu terdapat 24 tuturan yang terdiri dari tuturan memerintah, menyuruh, menginstruksikan, memaksa, dan menyilakan. Tindak tutur direktif perintah bertujuan agar mitra tutur bersedia melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Tindak tutur direktif perintah dapat dilihat dari contoh tuturan berikut.

“Baiklah. Kalau begitu, keluarlah dan segera cari tahu!”

Tuturan di atas diutarakan oleh penutur kepada mitra tutur saat sedang rapat di sebuah ruangan. Penutur seorang komandan polisi sedangkan mitra tutur adalah bawahan yang berpangkat sebagai inspektur. Mereka sedang membahas sebuah kasus pembunuhan yang sudah mulai meluas di masyarakat. Penutur sebenarnya tidak menginginkan kasus tersebut sampai ke media massa, tetapi sudah banyak rumor yang terdengar di masyarakat. Oleh karena itu, penutur menyuruh mitra tutur mencari informasi mengenai kasus pembunuhan tersebut secara diam-diam, meskipun media massa sudah mulai bertanya mengenai kasus tersebut. Penutur tidak ingin masyarakat resah dan gelisah karena kasus pembunuhan tersebut. Tuturan di atas, memerintahkan mitra tutur untuk keluar dari ruangan dan segera mencari informasi mengenai kasus pembunuhan itu. Tuturan memerintah di atas sangat jelas, bahwa penutur menginginkan mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur.

Bentuk tindak tutur direktif perintah tidak hanya tuturan memerintah saja, melainkan juga terdapat tuturan menyuruh. Tuturan menuruh hampir sama dengan memerintah, yang membedakannya adalah intonasi penekanan suara saat penutur mengutarakan tuturannya. Intonasi penekanan suara menyuruh biasanya

lebih rendah dibandingkan dengan intonasi pada tuturan memerintah. Di dalam novel, tuturan tidak bisa dilihat dengan intonasi, akan tetapi dapat dibedakan dengan siapa sang penutur dan mitra tuturnya. Seperti contoh tuturan menyuruh di atas terjadi antara seorang komandan polisi dengan bawahannya yang dengan tegas memerintahkan bawahannya untuk melakukan sesuatu. Tuturan menyuruh dapat dilihat dari contoh berikut.

“Kanan jalan Pak, di tempat orang bergerombol itu.”

Tuturan di atas terjadi antara sopir taksi dan penumpangnya, penutur penutur menyuruh mitra tutur untuk memarkirkan taksinya di kanan jalan yang banyak orang sedang bergerombol. Tuturan tersebut jelas menunjukkan bahwa penutur menyuruh mitra tutur menurunkannya di tempat yang diinginkan penutur. Penutur memiliki kewenangan menyuruh jika kedudukannya lebih tinggi dibandingkan dengan mitra tutur. Seperti halnya tuturan tersebut, penutur sebagai penumpang yang kedudukannya lebih tinggi dibandingkan dengan mitra tutur sebagai seorang sopir taksi yang sejatinya harus mengikuti kemana arah tujuan yang diinginkan oleh penutur.

Pembahasan selanjutnya mengenai pembelajaran novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita di kelas XII SMA berdasarkan kurikulum 2013 dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut berdasarkan KD 1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel. Indikator pencapaian kompetensi yang digunakan adalah menganalisis teks novel baik secara lisan maupun tulisan. Materi pokok yang diajarkan adalah menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita.

Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Think Talk Write* (TTW). Langkah-langkah pembelajaran model TTW terdiri dari, (1) siswa membaca novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita dan membuat catatan mengenai unsur intrinsik novel secara individual (*think*), untuk di bawa ke forum diskusi. (2) siswa

berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas isi catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini, mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan pendapat mereka mengenai unsur intrinsik yang ditemukan. Dengan diskusi, diharapkan siswa dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan, (3) siswa mengonstruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi dari hasil diskusi dalam bentuk tulisan (*write*), dan (4) kegiatan akhir pembelajaran adalah memuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih satu atau beberapa orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawaban, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini ditemukan tindak tutur direktif dalam novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita sebanyak 54 tuturan. Tindak tutur direktif yang paling banyak ditemukan yaitu bentuk tindak tutur direktif perintah sebanyak 24 tuturan. Tindak tutur direktif perintah bertujuan agar mitra tutur bersedia melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Bentuk tindak tutur direktif perintah yang ditemukan peneliti yaitu tuturan memerintah, menyuruh, menginstruksikan, memaksa, dan menyilakan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita dilaksanakan di kelas XII SMA didasarkan pada KD 1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Think Talk Write* (TTW). Langkah-langkah pembelajaran model TTW terdiri dari, (1) siswa membaca novel *Misteri Patung Garam* karya Ruwi Meita dan membuat catatan mengenai unsur intrinsik novel secara individual (*think*), untuk di bawa ke forum diskusi. (2) siswa

berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas isi catatan (*talk*). (3) siswa mengonstruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi dari hasil diskusi dalam bentuk tulisan (*write*), dan (4) kegiatan akhir pembelajaran adalah memuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari.

Dari hasil penelitian ini diharapkan gurudapat mempelajari tinda ktutur yang baik dan benar, agar siswa dapat memahami inti pembelajaran dengan jelas. Penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam pembelajaran, juga dapat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa. Selanjutnya, siswa mencermati dengan teliti dalam memahami tindak tutur direktif dalam novel untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan menganalisis makna dalam tuturan. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran informasi kepada peneliti selanjutnya tentang penelitian yang sejenis, sehingga hasil penelitian peneliti selanjutnya lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Bagiya. 2017. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Jumat Plubishing.

Fatimah, Sri Utami, Fakhruddin, Bagiya. (2014). "Tindak Tutur Ilokusi Tokoh Kakek dalam Film *Tanah Surga* Sutradara Herwin Novianto, Relevansinya dengan Pembelajaran Menyimak dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas X SMA". *Jurnal Surya Bahtera*. 2 (11). Universitas Muhammadiyah Purworejo.

- Janah, Dewi Nur Naimah, Mohamad, Fakhrudin, Suci Rizqiana. 2017 "Analisis Tindak Tutur Direktif pada Iklan Pencerah Wajah *Fair and Lovely* Edisi 2012-2016 Di Televisi Swasta dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Sarana Komunikasi Di Kelas XII SMA". Jurnal *Surya Bahtera*. 5 (44). Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Khalimah, Nur, Mohamad, Fakhrudin, Bagiya. 2016. "Tindak Tutur Direktif pada Dialog Film *Cinta Suci Zahrana* Sutradara Chaerul Umam Relevansinya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Menyimak dan Berbicara dan Skenario Pembelajarannya pada Siswa Kelas XI SMA". Jurnal *Surya Bahtera*. 4 (24). 49. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Nirwanti, Yuli, Bagiya, Nurul Setyorini. 2017. "Analisis Tindak Tutur Representatif dan Direktif pada Iklan Layanan Masyarakat pada Radio *Fortuna FM* Kutoarjo Periode 2012-2016 dan Skenario Pembelajarannya di SMA". Jurnal *Surya Bahtera*. 15 (45). 272. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Safitri, Yofa, Sukirno, Bagiya. (2017). "Tindak Tutur Ilokusi pada Dialog Film *Mihrab Cinta* Sutradara Habiburrahman El-Shirazy dan Relevansinya dengan Pembelajaran Menyimak dan Berbicara Di Kelas XI SMA". Jurnal *Surya Bahtera*. 5 (46). Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Sudaryanto. 2016. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sukirno. 2013. *Belajar Cepat Menulis Kreatif Berbasis Kuantum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.